

ISLAM DAN TANTANGAN ABAD BARU

I. PENDAHULUAN

Lahirnya abad baru ke-XV Hijriyah merangsang banyak orang merenungkan perkembangan abad lalu untuk bahan pertimbangan menghadapi abad baru.

Banyak kejadian telah mengisi abad ke-XV Hijriyah yang baru berakhir ini. Perang Dunia telah pecah dua kali melibatkan hampir semua negara-negara didunia. Sungguhpun perdamaian dunia secara formal berlaku sekarang namun dibanyak negara masih terdapat sengketa bersenjata yang menelan banyak korban jiwa.

Teknologi dan ekonomi banyak negara maju pesat. Jumlah dan keragaman barang material tidak pernah begitu banyak dinikmati negara maju seperti halnya sekarang ini. Tetapi kemiskinan dan kekurangan pangan masih diderita banyak negara-negara berkembang. Sehingga pemerataan pembangunan dan keadilan sosial semakin kuat didambakan oleh semakin banyak orang.

Banyak manusia didunia ini memasuki abad baru ini dengan perasaan yang bercampur-baur. Rasa puas bercampur dengan rasa cemas. Puas karena ada kemajuan dicapai. Cemas karena kemajuan ini telah membawa masalah-masalah baru yang penyelesaiannya belum diketahui.

Bertolak dari perkembangan selama ini, Ronald Higgins menyimpulkan tujuh ancaman yang menghadang manusia seluruh dunia dimasa datang. **Pertama**, ledakan penduduk yang tetap mengancam bumi ini. Dalam waktu kurang dari empat-puluh tahun kedepan nanti, bumi kita harus mampu menampung kenaikan jumlah penduduk dari 4 milyar menjadi 8 milyar jiwa dalam ruang lingkup yang tidak berubah banyak; **Kedua**, kelaparan dan kekurangan gizi mengancam jutaan penduduk negara-negara berkembang dan belum terdapat pertanda bahwa krisis ini bisa diatasi dimasa datang; **Ketiga**, semakin langkanya sumber-alam berhadapan dengan kebutuhan yang semakin meningkat, seperti minyak-bumi, mineral, kayu, dan lain-lain; **Keempat**, menurunnya kualitas lingkungan hidup sehingga semakin sulit menopang kehidupan manusia; **Kelima**, ancaman nuklear yang berkembang ditangan lebih banyak bangsa tanpa kendali; **Keenam**, pertumbuhan ilmu dan teknologi yang pesat diluar kendali manusia. Bahkan sebaliknya manusia cenderung dikendalikan ilmu dan teknologi; Dan **ketujuh**, runtuhnya (disintegrasi) moral manusia dengan kadar kesadaran (consciousness) yang rendah, tanpa melibatkan diri memecahkan tantangan-permasalahan ini secara sungguh-sungguh dan tanpa dorongan

1) Higgins Ronald, *The Seventh Enemy*, McGraw-Hill, New York, 1978.

semangat urgensi yang mendesak. 1)

Untuk memecahkan permasalahan ini Ronal Higgins mencari jawabannya dibidang pengembangan spiritual. Ia berkesimpulan bahwa suatu ethika kesadaran baru (new ethic of consciousness) harus ditumbuhkan dengan dimensi kehidupan spiritual yang (1) mampu mematahkan pemujaan manusia terhadap "tuhan-tuhan sekuler" (secular gods); (2) mampu membangkitkan kesadaran bahwa manusia tergantung pada bumi ini; (3) dan perlu menjalin tali persaudaraan spiritual yang kokoh antara sesama manusia untuk memecahkan tantangan-permasalahan ini. 2)

Ini bukan pertama kali seorang ahli merasa perlu mencari pemecahan permasalahan dunia dibidang moral dan spiritual. Sejak gagasan Orde Ekonomi Internasional Baru lahir dalam forum Perserikatan Bangsa-Bangsa ditahun tujuh puluhan ini, banyak pemimpin dan ahli sependapat bahwa Orde Baru tidak cukup memuat unsur-unsur pembaharuan dibidang ekonomi tetapi harus pula mengembangkan landasan moral baru.

Pendapat perlu mengembangkan landasan moral baru ini tumbuh sebagai reaksi terhadap perkembangan dunia selama abad ke-XV Hijriyah lalu dengan tekanan berlebihan kepada teknologi dan kemajuan material dan tidak terimbangi oleh perkembangan spiritual, pemerataan pembangunan dan keadilan sosial.

Perkembangan serupa ini diperkirakan akan berlanjut dalam abad ke-XV Hijriyah ini, apabila tidak dikoreksi oleh pemikiran-pemikiran baru. Bank Dunia 3) memperkirakan bahwa dekade pertama dimasa depan ini jumlah penduduk negara berkembang menjadi 56,8% dari jumlah penduduk dunia, tetapi Produk Domestik Bruto negara-negara berkembang ini hanya mencapai 20,2% dari seluruh hasil dunia. Ini berarti bahwa mayoritas penduduk dunia menguasai bagian kecil hasil produksi dunia.

Kebanyakan negara-negara berkembang ini terletak dibenua Asia dan Afrika. Bagian besar penduduknya memeluk agama Islam. Mereka menderita ketertinggalan dalam pembangunan karena mengalami penjajahan yang cukup lama. Hasil pembangunan yang berlangsung ketika itu diangkut keluar untuk keperluan negara penjajah. Dan penduduk setempat tidak memperoleh apa-apa.

Selama abad ke-XV Hijriyah ini negara-negara berkembang menjadi merdeka. Merdeka berkesempatan sekarang meningkatkan kesejahteraan rakyat bangsanya.

2) Higgins, Ronald, "The Seventh Enemy: the human factor in the global crisis, dalam *The New Ecologist*, nomor 1 Januari/Februari 1979, halaman 10.

3) The World Bank, *World Development Report, 1979*, Agustus 1979, halaman 12.

Masalahnya sekarang adalah hal-hal apakah yang perlu diperhitungkan dalam pengembangan sistim ekonomi negara masing-masing, supaya ketimpangan pembangunan, ketidak-adilan sosial dan kemiskinan dapat diatasi.

Oleh karena masalah masalah ini terdapat disemua negara berkembang, timbul pertanyaan akan adakah cara penanganan yang Universal berlaku untuk setiap negara. Secara praktis operasional bisa ada perbedaan dalam permasalahan dilingkungan masing masing negara. Namun dalam penanganan masalah-masalah yang universal terdapat disemua negara-negara berkembang ini akan adakah prinsip-prinsip dan kerangka sistim ekonomi yang universal bisa berlaku?

Oleh karena pemecahan permasalahan sekarang ini menjurus mencakup segi moral dan spiritual, menjadi masalah sampai seberapa jauhkah agama dan khususnya agama Islam bagi negara-negara berkembang di-kawasan Asia-Afrika, bisa menjadi sumber inspirasi dan pedoman dalam menanggapi tantangan-permasalahan abad ke-XV Hijriyah dengan kerangka sistim ekonomi yang bersumber pada prinsip-prinsip yang hidup dalam agama Islam?

Dalam uraian ini ingin dibahas masalah serupa ini. Sifat pengajiannya adalah penajakan menyentuh segi-segi permasalahan yang dipandang relevan dalam mengharungi abad ke-XV Hijriyah ini dengan harapan memancing pendapat dan buah-fikiran yang lebih matang dari ahli fikir dan ahli agama untuk bahan pertimbangan bagi pengembangan penalaran dan pengetahuan Addinul Islam.

II. Pertarungan Sistem-sistem Ekonomi

Abad ke-XV Hijriyah ditandai oleh perkembangan ekonomi yang pesat. Revolusi industri telah mendorong kemajuan besar. Dan pertumbuhan selanjutnya dirangsang oleh pertarungan antara dua sistem ekonomi yang berpengaruh besar dalam kurun waktu ini, yaitu sistem ekonomi pasar dan sistem ekonomi komando. Disekitar dua kubu utama sistem ekonomi yang saling berhadapan ini masih terdapat berbagai macam sistem-sistem ekonomi lainnya. Namun yang menonjol dalam perkembangan selama ini adalah kedua-dua sistem ekonomi ini.

Maka ada baiknya kita telaah lebih lanjut ciri-ciri pokok dari kedua sistem ekonomi ini dan mencoba menelusuri faktor-faktor apakah yang mendorong perkembangan ekonomi selama abad ke-XV Hijriyah ini.

Ilmu ekonomi tergolong dalam kelompok ilmu sosial, dengan sasaran telaaahnya adalah cara manusia mengatur diri memenuhi kebutuhan, baik material maupun non-material. Usaha manusia ini berlangsung dalam lingkungan masyarakat yang turut mempengaruhi dan dipengaruhi oleh kegiatan memenuhi kebutuhan ini.

Dalam ruang lingkup lingkungan masyarakat ini ikhtiar manusia ditentukan oleh norma-norma, aturan kelakuan (rules of conduct), cara-cara sesuatu dikerjakan dalam masyarakat, yang tercermin dalam pengaturan kelembagaan (institutional arrangements) dalam masyarakat, dan membentuk sistem ekonomi.

Dalam sistem ekonomi berlaku **satuan ekonomi** (economic unit) seperti satuan rumah tangga, satuan firma-perusahaan serikat-buruh, aparat Pemerintah, dan lain-lain lembaga yang terhimpun untuk melaksanakan ikhtiar mencapai tujuan ekonomi.

Dalam sistem ekonomi juga terdapat **pelaku-ekonomi** (economic agent), seperti konsumen, produsen, investor dan lain-lain, yaitu mereka yang mewujudkan suatu fungsi ekonomi tertentu.

Berbagai satuan-ekonomi, pelaku-ekonomi dan kelembagaan ini bekerja dalam suatu hubungan pengaruh-mempengaruhi antara satu dengan lain sehingga berfungsi secara konsisten. Yang penting adalah bahwa sistem ini mampu menanggapi gangguan-luar dan bisa menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan yang berubah-ubah.

Suatu sistem ekonomi harus mampu bertahan menghadapi berbagai macam gangguan-perubahan. Selama ini telah lahir bermacam-macam sistem ekonomi, namun banyak pula kemudian tenggelam dilanda arus perubahan.

Sistem ekonomi yang mampu hidup terus sesungguhnya telah pula

mengalami penyesuaian dengan perubahan lingkungan, dan tidak lagi murni sepenuhnya sesuai dengan sistimnya semula. Tetapi kerangka pokok dari sistim ekonomi tetap membedakan diri sistim ini dengan sistim-sistim ekonomi lain.

Ciri-ciri pokok perbedaan sistim ekonomi satu dengan lain tercermin dalam empat hal. **Pertama**, dalam cara proses pembangunan itu berlangsung; **kedua**, dalam sifat pemilikan (ownership) yang berlaku; **ketiga**, dalam proses pembagian hasil-hasil pembangunan; dan **keempat** dalam perbedaan bekerja sistim rangsangan dan motivasi.

Marilah kita perhatikan perbedaan sistim ekonomi pasar dengan komando menurut empat ciri pokok ini.

1. Proses Pembangunan

Dalam cara proses pembangunan kentarah bahwa sistim ekonomi pasar mengandalkan diri pada mekanisme—pasar sebagai wahana utama. Kelembagaan pasar memberi isyarat mengenai hal-hal apa yang perlu dibuat, dikonsumsi, diolah, dan lain-lain. Pasar pula memberi petunjuk mengenai cepat-lambatnya proses pembangunan yang diperlukan.

Dalam sistim ekonomi komando wahana utama adalah mekanisme—perencanaan sentral. Sungguhpun pasar ada bekerja dalam sistim ekonomi komando ini, namun isyarat yang terdapat dipasar tidak dijadikan pedoman kerja utama. Rencana merupakan pegangan pokok. Dan bertolak dari rencana ini dihitung berbagai keperluan biaya, jumlah bahan baku yang dibutuhkan, jumlah produksi yang perlu dihasilkan, dan lain-lain. Pasar diganti oleh komputer. Dan "harga" ikut dibentuk dan dipengaruhi sesuai dengan keperluan rencana.

2. Pemilikan

Cara-cara bekerja sistim ekonomi dipengaruhi oleh sifat pemilikan yang berlaku. Dalam sistim ekonomi pasar maka individu berhak memiliki sesuatu, baik alat produksi maupun alat konsumsi. Bahkan hak milik adalah salah satu dasar pokok dalam sistim ekonomi pasar ini. Hak milik seseorang dilindungi hukum. Dan Pemerintah berkewajiban melindungi hak-memiliki ini.

Dalam sistim ekonomi komando maka Negaralah menjadi pemilik utama. Faktor-faktor produksi, terutama yang penting, dikuasai Negara. Hak milik perorangan praktis terbatas sekali pada barang-barang yang tidak terlalu penting. Kalaupun ada hak milik diluar kekuasaan Negara, maka yang dimungkinkan adalah hak milik masyarakat. Sedangkan milik individu menduduki urutan prioritas rendah.

3. Pembagian hasil

Perbedaan dalam sifat pemilikan mempengaruhi pula pembagian hasil pembangunan. Dalam sistim ekonomi pasar maka hasil pembangunan mengikuti besar-kecilnya kontribusi yang diberikan faktor-produksi yang dimiliki seseorang. Jika seseorang memiliki tanah maka ia terima hasil pembangunan sesuai dengan produk yang dihasilkan atau menurut sewatanah yang dikenakan. Bila seseorang memiliki modal maka hasil pembangunan yang diterima adalah sesuai dengan hasil olahan barang modal ini ataupun nilai bunga yang diperoleh dari modal yang dipinjamkan. Dan secara umum hasil pembangunan terbagi menurut prestasi kerja yang diberikannya.

Apabila dalam proses pembagian pendapatan ini timbul ketimpangan maka menjadi tugas Pemerintah untuk mengoreksinya. Pada dasarnya proses pembagian pendapatan mengikuti besar-kecilnya prestasi yang diberikan seseorang.

Dalam sistim ekonomi komando pembagian pendapatan mengikuti pola yang sudah ditentukan dalam rencana. Perencanaan disini sudah memperhitungkan besar-kecilnya pendapatan yang layak diterima seseorang. Dan ini ditentukan oleh skala prioritas jasa produksi yang diberikan seseorang atau kelompok masyarakat. Apabila perkembangan industri menduduki urutan prioritas tinggi, maka sektor-sektor lain dapat ditekan untuk mobilisasi tabungan dan modal bagi perkembangan sektor-sektor itu. Sehingga pola pembagian pendapatan dipengaruhi oleh skala prioritas pertumbuhan sektoral dalam rencana.

4. Sistim rangsangan

Akhirnya dalam menggerakkan pembangunan, tampak bahwa masing-masing sistim ekonomi memiliki sistim rangsangan yang berbeda-beda. Dalam sistim ekonomi pasar bekerja motif-laba sebagai rangsangan material yang efektif. Begitu pula gaji, upah, honorarium, bonus, dan berbagai balas-jasa material lainnya merupakan pendorong yang efektif menggerakkan roda pembangunan dalam sistim ekonomi pasar.

Dalam sistim ekonomi komando dengan unsur kontrol dan perencanaan yang ketat maka pencapaian sasaran, atau karya yang melebihi hasil yang ditentukan, memperoleh ganjaran tinggi baik dalam wujud material maupun dalam bentuk non-material lainnya, seperti fasilitas perumahan, tanda-kehormatan, perlakuan istimewa, dan lain-lain. Sistim perangsang yang dikembangkan terkait dengan prestasi melebihi sasaran (target). Bila sasaran dilwati maka prestasi ini memperoleh imbalan besar.

Demikianlah dalam garis besar pokok-pokok perbedaan antara sistim

ekonomi pasar dengan sistim ekonomi komando. Pokok-pokok perbedaan disajikan agak tajam supaya jelas perbedaan kedua sistim ini. 4) Dalam kehidupan nyata maka berbagai ciri-ciri pokok ini saling bertemu, bahkan bertumpang-tindih.

Namun pada dasarnya terdapat perbedaan yang cukup prinsipial antara sistim ekonomi pasar dan sistim ekonomi komando ini. Perbedaan ini terdorong terutama oleh beda ideologi yang melandasi kedua sistim ini. Ideologi kapitalisme pada umumnya melandasi sistim ekonomi pasar. Sedangkan ideologi komunisme pada umumnya melandasi sistim ekonomi komando.

Sungguhpun kedua-dua sistim ekonomi ini didasarkan atas ideologi yang berlainan, namun sangatlah menarik bahwa kedua-dua sistim ini didukung oleh orientasi penglihatan dan sistim nilai yang serupa.

Kedua-duanya sama-sama berpandangan seakan-akan kehidupan material lebih penting dari pada kehidupan spiritual. Manusia selaku "insan ekonomi" memiliki sistim nilai yang mengandung barang-material. Dan ia didorong oleh nafsu mengejar "lebih" dan mengelak "kurang" (prefer more rather than less). Tingkah laku manusia dalam kedua-dua sistim ini dipengaruhi oleh hasrat ingin mencapai yang maksimal dalam hidup duniawi ini. Tingkat maksimal bisa berwujud balas jasa uang yang maksimal, bisa pula penghargaan maksimal atas prestasi duniawi.

Dan tingkat maksimal tidak mengenal batas. Apa yang dipandang sebagai batas maksimal tigapuluh ataupun limapuluh tahun yang lalu, dirasakan sekarang sebagai hal yang tidak maksimal lagi. Sehingga batasan maksimal ini bergeser lebih tinggi lagi. Ini memecut dorongan nafsu mengejar yang "lebih" dan memperkuat pemujaan terhadap barang material.

Proses ini ditiupkan pula oleh proses produksi itu sendiri. Dalam sistim ekonomi pasar maka produksi perlu naik demi tercapainya pertumbuhan. Dan untuk peningkatan produksi maka konsumsi perlu naik pula. Dan aparat promosi serta advertensi digencarkan untuk mendorong tingkat konsumsi terhadap barang yang dipromosikan ini.

Dalam sistim ekonomi komando maka produksi didorong untuk mencapai pertumbuhan yang tinggi pula. Rencana yang disusun mengusahakan penyerapan produksi dalam sistim ekonomi komando. Disini penyerapan barang berlangsung secara lebih meluas dikalangan kelompok konsumen

- 4) Lihat Grossman, Gregory, *Economic Systims*, Prentice-Hall, Inc. 1974.
Carson, Rochard L., *Comparative Economic System*, Macmillan Publishing Co., Inc. 1973, New York; Louks & Whitmey, *Comparative Ekonomik Systims*. Harper International Edition, New York; Ninth Edition, 1973.

yang lebih luas. Karena penyerapan barang berlangsung meluas, maka pergeseran batas maksimal tidaklah secepat seperti halnya sistem ekonomi pasar. Kadang-kadang terasa seakan-akan batas maksimal dikendalikan untuk memperoleh pemerataan yang lebih luas dalam sistem ekonomi komando ini.

Namun orientasi penglihatan pada materi dan kehidupan duniawi sama menonjol dalam kedua-dua sistem ekonomi pasar dan komando ini.

Fikiran dan keprihatinan tentang kehidupan akhirat sama sekali tidak digubris dalam sistem ekonomi komando. Karena secara ideologis, kehidupan akhirat tidak diakui oleh paham komunisme.

Ideologi kapitalisme masih mengenal kehidupan akhirat. Bahkan Max Weber beranggapan bahwa penyebaran Calvinisme dan kelahiran "Ethika Protestan" telah menumbuhkan sikap dan sistem nilai baru terhadap kerja, kekayaan (wealth) di-Eropa sesudah reformasi dan Inggris, sehingga menjadi tempat persemaian yang subur bagi tumbuhnya kapitalisme. 5) Dalam perkembangan selanjutnya kapitalisme memiliki momentumnya sendiri terlepas dari perkembangan agama.

Dengan perkembangan seperti ini kedua-dua sistem ekonomi ini tumbuh atas dasar ratio manusia (semata-mata, terpisah dari kendali kehidupan spiritual).

Masing-masing paham ideologi dalam teori memperjuangkan perbaikan nasib manusia, mengusahakan kehidupan masyarakat yang lebih baik dan sempurna. Dalam kenyataan maka pertimbangan praktis mempengaruhi langkah-tindak. Dan pengalaman penjajahan yang diderita banyak negara didunia dan dilakukan oleh negara-negara berfaham ideologi kapitalis dan komunis membuktikan kebenaran kesimpulan bahwa "kapitalisme adalah pemerasan manusia oleh manusia; komunisme adalah kebalikannya." (Capitalism is the exploitation of man by man; communism is the reverse 6).

- 5) Lihat Weber, Max, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, diterjemahkan oleh Parsons, Talcott, Charles Scribner's Sons, New York, 1958
Green, Robert W., *Protestantism and Capitalism: The Weber Thesis and its Critics*, ; D.C. Heath and Co., Boston, 1959.
- 6) Todaro, Michael P., *Economics for a Developing World*, Longman Group Limited, London, 1977, halaman 20.

III. Kerangka Sistem Ekonomi Islam

Ketika membahas isi sistem ekonomi maka dianggap bahwa dalam masyarakat sudah terdapat norma-norma, aturan kelakuan dan cara-cara sesuatu dikerjakan masyarakat. Inilah yang mempengaruhi pengaturan kelembagaan masyarakat yang membentuk sistem ekonomi.

Norma-norma serta aturan kelakuan yang hidup dalam masyarakat berbeda-beda antara bangsa satu dengan bangsa lain. Dan ini dipengaruhi oleh tradisi, kebudayaan, faktor-faktor intern dan ekstern yang hidup dalam suatu bangsa.

Sungguhpun setiap bangsa memiliki ciri-cirinya tersendiri, namun dalam pergaulan hidup bangsa-bangsa sedunia, terdapat beberapa hal yang memberi corak yang bersamaan kepada masing-masing bangsa.

Salah satu hal yang mampu memberi corak yang bersamaan kepada berbagai ragam bangsa didunia adalah agama. Agama Islam memiliki kemampuan memberikan corak yang bersamaan karena inti hakekat Islam menegakkan dua pola hubungan:

- (1) hubungan manusia dengan Tuhan yang membentuk sistem "ubudiyah"
- (2) hubungan manusia dengan manusia yang membentuk sistem mu'amalah

Kedua-dua pola hubungan saling pengaruh-mempengaruhi, saling kuat-menguatkan.

Hubungan manusia dengan Tuhan didasarkan pada penyerahan diri secara total kepada Allah s.w.t., karena dorongan keyakinan akan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, dan tergantung dalam Rukun Iman.

Rukun Iman mendasari langkah perbuatan sebagai penjabaran Rukun Islam. Tersimpulkan disini keharusan menjalankan ibadah, sebagai titik-temu hubungan manusia dengan manusia. Ibadah mempengaruhi pembentukan moral dan akhlak, dan ini mengendalikan tingkah-laku manusia dalam hubungannya dengan manusia untuk "amar ma'ruf, nahi munkar", seperti dikatakan dalam Surat Ali'Imran ayat 104: 7)

"Dan hendaklah ada diantara kami segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung".

- 7) Kutipan ayat suci diambil dari Al-Qur'an dan terjemahannya diterbitkan oleh Departemen Agama, 1976.
- 8) Gazalba Sidi, *Pola Ajaran dan Amal Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1974, halaman 26 - 27.

Maka hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan sesama manusia berlangsung dalam tiga kerangka ajaran Islam,

- (1) 'Aqidah dengan ilmu Tauhidnya;
- (2) Ibadah dengan ilmu Fiqihnya;
- (3) Mu'amalah dengan moral-akhlakunya. 8)

Dengan tiga kerangka ajaran Islam ini pulalah inti-hakekat dari sistim ekonomi dipengaruhi. Norma-norma, aturan-kelakuan dan cara-cara kerja masyarakat diisi menurut tiga-kerangka ajaran Islam

Dalam memberi isi pada kerangka sistim ekonomi Islam perlu diingat bahwa agama Islam berlaku abadi, tidak mengenal waktu, bersifat universal bagi segala bangsa dan masyarakat.

Oleh karena itu maka sistim ekonomi Islam tidak menjelimet dalam masalah ekonomi sehari-hari, persoalan mikro dan hal ekonomi lainnya yang berkaitan langsung dengan kurun-waktu, ciri-ciri bangsa, keadaan masyarakat yang khas, dan lain-lain.

Berbeda halnya dengan sistim ekonomi pasar dengan ilmu ekonomi kapitalis yang memuat permasalahan persaingan bebas, persaingan monopoli, oligopoli, teori harga, dan lain-lain, atau sistim ekonomi komando dengan ilmu ekonomi marxismenya yang memuat teori-tenaga-kerja tentang nilai, nilai-lebih, teori konjungtur, dan lain-lain, maka sistim ekonomi Islam tidak melibatkan diri terlalu dalam dibidang teori-ekonomi mikro.

Sistim ekonomi Islam lebih mempersoalkan masalah makro dengan anggapan dan pandangan Islam tentang norma kelakuan manusia dan hubungan manusia dengan manusia.

Dari sudut makro ini bagaimanakah kiranya penglihatan Islam terhadap empat ciri pokok yang membedakan sistim ekonomi satu dengan lain? Marilah kita bahasnya satu per satu.

1. Proses Pembangunan

Dalam sistim ekonomi Islam berlaku mekanisme pasar. Tetapi dalam pasar ini berlaku satuan-satuan ekonomi yang secara perorangan dan secara kemasyarakatan tunduk pada ikatan moral dan akhlak untuk berlaku jujur dan adil. Laba yang berlebihan tidak dicari. Tetapi kerja keras merupakan sikap yang ingin ditegakkan untuk bisa berjalan diatas jalan lurus menuju Tuhan, seperti terungkap dalam surat Al Insiyiqaaq ayat 6:

"Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, maka pasti kamu akan menemui-Nya."

Dan surat At Taubah ayat 105 :

"Dan katakanlah : Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mu'min akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang mengetahui akan yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakannya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan."

Kerja bagi muslim bukan didorong motivasi menembus dosa di bumi ini, tetapi didorong motivasi positif sebagai jalan pengabdian memenuhi kewajiban kepada Allah s.w.t. Melalui kerja nyata akan terwujud pelaksanaan ibadah.

Norma hidup lain yang diagungkan dalam sistim ekonomi Islam adalah pantang-boros, seperti tersebut dalam surat Al Israa' :

"Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan jangan kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros," (ayat 26)
"Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah Saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhanya," (ayat 27).

Sekaligus juga tersimpul disini komitmen Islam kepada penghapusan kemiskinan. Sehingga pandangan Islam terhadap pembangunan tidaklah melulu pembangunan material atau pembangunan untuk kepentingan pembangunan itu sendiri. Tetapi pembangunan dilihat sebagai kesatuan bulat mencakup unsur material dan spiritual. Proses pembangunan adalah bagaikan tumbuhnya pohon yang membesar dalam segala segi tidak hanya daun ataupun buah tetapi keseluruhan pohon dengan akar kokoh terpancang dalam kalbu iman dan tegak menjurus kehadapan Allah s.w.t. memenuhi ibadah menghapuskan kemiskinan menjalankan ma'ruf mengelak munkar.

2. **Pemilikan**

Seluruh isi bumi ini disediakan Allah s.w.t. bagi manusia untuk dimanfaatkan sesuai dengan amanahnya. Maka sumber alam dititipkan kepada manusia untuk diolah dan dikerjakan.

Dari sudut ini maka pemilikan perorangan berlaku dalam sistim ekonomi Islam. Manusia dapat memiliki sumber alam yang dititipkan Tuhan kepadanya. Manusia dapat pula memiliki barang dan jasa yang dihasilkan dengan sumber alam ini. Jerih-payah dalam mengolah sumber alam sehingga menghasilkan barang, milik, dihargai Islam .

Bertolak dari pangkuan atas hak milik, seseorang kemudian berhak pula mewariskan milik itu kepada keturunannya. Dan hak mewariskan

milik ini dilindungi dalam Islam.

Sungguhpun hak milik diakui dalam Islam, karakter pemilikan ini tidaklah sama dengan hak milik dalam sistim ekonomi pasar. Milik ini merupakan titipan Allah s.w.t. Karena itu maka kewajiban-kewajiban yang diletakkan pada sumber alam tetap berlaku, justru karena sifatnya penitipan kepada manusia.

Maka penggunaan milik inipun harus dilandaskan pada pertimbangan moral. Kedudukan milik ditangan manusia tersimpul dalam kisah Karun dan kekayaannya sebagai pelajaran bagi manusia, sebagaimana terungkap dalam surat Al Qashash ayat 76 sampai 82. 9)

Moral kisah karun adalah bahwa milik dihargai dan bermanfaat bagi manusia selama digunakan diatas jalan yang diridhoiNya.

Dalam diri manusia tumbuh sikap pengendalian diri (self restrain) dalam menghadapi harta milik. Harta bukanlah tujuan hidup, tetapi bagian dari pada wahana untuk dipakai dalam pengabdian kepada Allah s.w.t.

Disinilah tersimpul kuatnya hubungan timbal-balik (interwoven) antara kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan kewajibannya terhadap sesama manusia didunia. Sikap pengendalian diri ditumbuhkan berkat penghayatan dari pada hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ini mempengaruhi tindak-tanduknya dalam hubungannya dengan manusia. Yang kembali memberi sumber kekuatan iman karena ikhtiar dilakukan diatas jalan yang diridhoiNya.

3. Pembagian Hasil

Dengan pengakuan hak milik maka buah usaha yang dihasilkannya menjadi hak sipemilik. Sehingga pembagian pendapatan yang berlangsung dalam sistim ekonomi Islam mengikuti prestasi kerja dilakukan baik dengan tenaga-kerja, ketrampilan (skill), keahlian ataupun modal dan harta-milik.

Tetapi dalam memperoleh balas-jasa atas kerja ini terdapat perbedaan lagi dengan sistim ekonomi pasar.

Seorang muslim tidak diperkenankan menggunakan milik berupa modal mengeksploitasi kesulitan manusia lain dan kemudian memetik riba dari pada usaha meminjamkan ini. Riba nasi'ah, yaitu pembayaran lebih yang disyaratkan oleh orang yang meminjamkan dan berlipat-ganda seperti umumnya terdapat dalam masyarakat Arab dizaman jahiliah tidak dapat dibenarkan dalam Islam, seperti tersimpul dalam permulaan ayat 275 dalam surat Al-Baqarah :

9) Lihat, Arifin, Bey, **Rangkaian Cerita dalam Al-Qur'an**, PT Al-Ma'arif, 1972, halaman 187 - 190.

"Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila."

Ayat tentang riba merupakan ayat yang paling akhir diturunkan kepada Nabi s.a.w. Menurut hadist terdapat 73 macam riba. Yang baru beliau jelaskan menurut wahyu adalah "riba nasi-ah". Dan dengan ucapan beliau terangkan tentang "riba fadhal", yaitu penukaran lebih dari satu barang sejenis yang disyaratkan oleh orang yang menukarkan barang.

Nabi Muhammad s.a.w. tidak sempat memperinci lebih lanjut hal riba, karena sudah dipanggil Rakhmatullah. Dalam keadaan demikian oleh Umar bin Chathab selaku Halifah telah diberi petunjuk:

"Sesungguhnya Al-Qur'an yang terakhir sekali turunnya ialah ayat riba. Dan Rasulullah telah wafat padahal belum seluruhnya beliau terangkan kepada kita. Oleh sebab itu ditinggallah mana yang menimbulkan keraguan dalam hati kamu dan pilihlah apa-apa yang tidak menimbulkan keraguan!" 10)

Oleh Dr. Fuad Mohammad Fachruddin masalah riba dicoba dibahas dalam ruang-lingkup ekonomi abad ke-20, dan beliau bedakan antara riba dan rente dengan kecenderungan bahwa rente untuk tujuan pinjaman produktif dan tidak berlebihan tidaklah sama dengan riba nasi-ah. 11)

Penilaian para ahli dan ulama Islam tentang riba nampaknya belum berakhir. Yang jelas adalah bahwa sifat eksploitatif dari pinjaman sebagaimana tercermin dalam riba mempeorleh tantangan prinsipial. Karena memang tidak sesuai dengan landasan moral yang ingin ditegakkan dalam sistim ekonomi Islam.

Hal yang pokok dalam pembagian hasil dalam sistim ekonomi Islam adalah ketentuan memberi zakat dalam Rukun Islam. Pemberian zakat adalah salah satu tonggak pokok dalam sistim ekonomi Islam. Zakat adalah pemberian atas dasar kasih. Disini tersimpul mekanisme yang tertanam (built-in mechanism) dalam sistim ekonomi Islam untuk mencegah ketimpangan pembagian pendapatan dan meratakan pendapatan bagi terciptanya keadilan sosial.

Disamping zakat fitrah dan zakat harta, dikembangkan pula dalam Islam sedekah. Lagi-lagi disini landasan adalah moral dan akhlak tinggi yang mendorong manusia memberi zakat dan sedekah.

10) HAMKA Tafsir Al-Azhar, Djuzu ke III, PT. Pembimbing Masa, Jakarta, 1968, halaman 74 - 85.

11) Fachruddin Fuad Mohammad, Riba dalam Bank-Koperasi, Perseroan dan Asuransi, PT. Al Ma'arif, Bandung, 1970.

Dan yang berhak menerima adalah mereka yang fakir, mereka yang miskin, amil, muallah, riqab bagi budak penebus kemerdekaannya, garim, orang yang tak mampu melunasi hutang, usaha dijalan Allah dan musafir. Ciri utama dari mereka yang berhak menerima zakat adalah perlu dan tak mampu.

Dalam sistim zakat ini tersimpul komitmen Islam kepada tercapainya keadilan sosial. Dalam tindak-tanduk yang diwajibkan terhadap seorang Mukmin tersimpul arah Islam untuk membentuk masyarakat yang seimbang (equilibrium) dan selaras (harmony). Seperti terungkap dalam ayat 27 surat Asy Syuura:

”Dan jikalau Allah melapangkan rezki kepada hamba-hambaNya tentulah mereka akan melampui batas dimuka bumi, tetapi Allah menurunkan apa yang dikehendaki-Nya dengan ukuran. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui (keadaan) hamba-hamba-Nya lagi Maha Melihat”.

4. Rangsangan

Dalam sistim rangsangan ini, sistim ekonomi Islam berlainan sekali dengan sistim ekonomi pasar dan sistim ekonomi komando. Unsur pokok yang membedakannya adalah bahwa pandangan hidup seorang Mukmin tidak memisahkan kewajiban dalam kehidupan duniawi dengan kehidupan akhirat.

Kedua-dua kewajiban dunia-akhirat saling pengaruh-mempengaruhi. Bahkan disinilah tersimpul sumber rangsangan utama dalam pelaksanaan kewajiban seorang Mukmin.

Dalam ayat 77 surat Al-Qashash terungkap :

”Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi.

Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.

Hidup didunia ini hanyalah sebentar dalam perjalanan hidup yang berakhir di akhirat. Maka ganjaran yang diperoleh di akhirat ditentukan oleh tindak-perbuatan di dunia ini. Inilah rangsangan utama yang dilandaskan pada kesadaran iman yang mendalam dan moral yang tinggi.

Dengan begitu tertanamlah pedoman hidup yang digariskan Rasulullah dalam hadits yang berbunyi :

”Beramallah untuk (kepentingan) hidup dunia seolah-olah engkau akan hidup selama-lamanya; dan beramallah untuk (kepentingan) hidup akhirat seakan-akan engkau mati besok pagi”. 12)

Rangsangan spiritual dan moral adalah yang utama bekerja dalam sistim ekonomi Islam. Kemajuan material bisa menyertai usaha seseorang, bisa pula tidak menyertainya. Dalam kerangka sistim ekonomi Islam kemajuan material, kemajuan duniawi dan jumlah harta yang membesar bukan ukuran keberhasilan seorang Mukmin.

Bahkan sebaliknya, ada kekhawatiran bahwa kemajuan material membikin orang lupa daratan. Diterangkanlah oleh Aisyah r.a. bahwa Rasulullah s.a.w. pernah berkata kepadanya sebagai berikut :

”Allah pernah menyodorkan kepadaku emas sepenuh jurang kota Makkah. Aku jawab: Tidak ya Tuhanku, dan biarlah aku hidup kenyang sehari dan lapar sehari. Jika aku lapar, aku ingat kepada Engkau lalu bermohon merendahkan diriku, dan bila aku kenyang, aku memuji dan mensyukuri nikmat Engkau” (Hadits Hasan diriwayatkan oleh Ahmad dan Turmizi dari Abi Umamah) 13)

Keseimbangan (equilibrium), keselarasan (harmony) dan kesewajaran (natural) adalah ciri-ciri hidup yang didambakan dalam Islam. Lebih-lebih bagi mereka yang mampu, maka kelebihan milik bisa didistribusikan kembali untuk membantu mereka yang malang meningkatkan kemampuannya. Sehingga dengan demikian kenikmatan seseorang terkaitkan dengan kenikmatan tetangga atau saudara.

Ini mencerminkan keperluan menumbuhkan sikap solidaritas sosial, suasana persaudaraan dalam semangat ukhuwah Islamiyah.

Dengan garis fikiran dan motivasi ini jelaslah bahwa dorongan dan jorjoran materialism tidak sesuai. Segi material tidak dikejar mati-matian, tetapi tidak pula ditolak mentah-mentah. Segi material diusahakan dalam hubungan keselarasan dengan pengusahaan segi rohaniah. Keseimbangan antara kedua-dua inilah merupakan rangsangan utama bagi gerak-laku orang dan masyarakat Mu'min. Dengan kesadaran bahwa perbuatan yang baik diatas jalan yang diridhoi-Nya akan memperoleh imbalan yang seimbang dalam hidup abadi diakhirat kelak.

Sepintas lalu sistim ekonomi Islam menurut ciri-ciri yang banyak terdapat dalam sistim ekonomi pasar, seperti penggunaan mekanisme pasar dan berlakunya hak milik perorangan. Tapi landasan moral, norma -

- 12) Nasution, M. Yunan, **Pegangan Hidup**, Publicita, Jakarta, 1976, halaman 110.
13) Arifin, Bey, **Mengenal Tuhan**, Bina Ilmu, Surabaya, 1966, halaman 130.

norma serta kelakuan tindak para pelaku berlainan sekali dalam sistim ekonomi Islam dibandingkan dengan sistim ekonomi pasar.

Unsur kemasyarakatan, ukhuwah Islamiyah, keadilan sosial dan komitmen pada pemerataan ikut tertanam sebagai bagian dari sistim nilai dalam sistim ekonomi Islam ini.

Baik dalam sistim ekonomi pasar maupun dalam sistim ekonomi komando, segi kemasyarakatan diusahakan melalui campur-tangan langsung dari Pemerintah. Dalam sistim ekonomi komando campur-tangan Pemerintah adalah bagian dari sistim itu sendiri.

Dalam sistim ekonomi Islam, tidak tertutup kemungkinan bahwa Pemerintah turut aktif mendorong ikhtiar mengejar keadilan sosial, seperti umpamanya dilakukan Pemerintahan Pakistan sejak 10 Pebruari 1979 ini. Mobilisasi dana zakat dan penyalurannya sekarang secara aktif dilakukan Pemerintah sendiri melalui Dewan Zakat Pusat. 14)

Yang menonjol dalam sistim ekonomi Islam adalah bahwa keharusan membayar zakat bersumber pada kesadaran dan kewajiban anggota masyarakat itu sendiri. Dasarnya sukarela dengan moral sebagai landasannya. Karena itu maka zakat adalah bagian integral dari usaha pendidikan manusia bermoral menuju pembentukan Insan Kamil.

Dalam pola pembangunan, pembagian pendapatan dan sistim perangsang tampil kemuka kerangka pokok keharusan mengembangkan kekuatan moral (moral force) berpangkal pada keutuhan Iman dan keyakinan kepada Allah s.w.t.

Pembangunan material dan spiritual secara efektif dan konsepsional berjalan seiring.

Jika yang menonjol dalam sistim ekonomi pasar dan sistim ekonomi komando adalah dominasi segi material, maka dalam sistim ekonomi Islam yang menonjol adalah dominasi moral mencapai keseimbangan, keselarasan dan kesewajaran dalam kehidupan dunia-akhirat.

14) Zia-ul-Haq, Mohammad, **Introduction of Islamic Laws, Address to the Nation**, Islamabad, February 10, 1979, halaman 7 - 15.

IV. Tantangan Abad ke-XV Hijriyah.

Tantangan permasalahan dalam abad ke-XV Hijriyah cukup besar. Seperempat abad pertama yang akan datang sudah memuat permasalahan yang luar biasa besarnya. Apalagi permasalahan dalam setengah abad yang pertama nanti.

Tantangan pertama yang membawa permasalahan besar adalah penambahan penduduk yang ditaksir mencapai 6 milyar dua puluh-tahun lagi dan 9 milyar lima puluh tahun lagi.

Lebih dari separoh jumlah penduduk ini hidup dinegara-negara berkembang.

Apabila dimasa abad ke-XV Hijriyah ancaman penambahan penduduk dapat diatasi oleh ilmu dan teknologi dari negara-negara maju yang menghadapi tantangan permasalahan ini, maka negara-negara yang menghadapi ancaman penduduk sekarang adalah justru mereka yang rendah pendapatannya, dengan ilmu dan teknologi belum berkembang tinggi, dan biaya pengembangannya cukup besar.

Keganjilan sekarang adalah bahwa negara maju mengalami kemandekan dalam penambahan penduduknya, seperti Perancis, Uni Sovyet, dan lain lain. Dan justru negara maju ini pulalah merasa kebutuhan untuk meningkatkan laju pertumbuhan penduduk. Dan tidak ada keperluan mengusahakan ilmu dan teknologi untuk mengatasi akibat pertumbuhan penduduk yang tinggi di dunia ini.

Tantangan kedua adalah bahwa sumber alam menjadi semakin langka. Khusus untuk produksi pangan yang memerlukan ruang-tanah yang luas, maka persediaannya tidak terlalu banyak di bumi sekarang ini. Hanya Afrika dan Amerika Latin masih memiliki tanah luas. Tapi inipun perlu dilengkapi dengan injeksi teknologi besar, yang belum tersedia di kawasan ini.

Menghadapi gambaran depan yang kurang menggembirakan ini, dari sekarang sudah menjadi keharusan agar bahan-produksi dipelihara, dan teknologi pertanian yang lebih serasi dengan keperluan pertimbangan ekologi dikembangkan untuk mencegah kerusakan tanah dimasa depan.

Sumber alam lainnya perlu dikelola lebih bijaksana, terutama yang bersifat "tidak-bisa diperbaharui" (non-renewable resource). Begitu pula sumber alam yang bisa diperbaharui, seperti kayu, air, menunjukkan kecenderungan permintaan terhadapnya melebihi kemampuan alam menghasilkannya kembali.

Tantangan ketiga adalah perkembangan energi. Dalam masa 20 tahun

kedepan ini konsumsi dunia akan energi diperkirakan naik dari 5,6 MMTOE (milyar ton oil equivalent) tahun 1974 menjadi 15 MMTOE tahun 2000. Atau kelipatan hampir 3 kali. Sedangkan sumber energi memenuhi permintaan sebesar ini belum tersedia.

Tantangan keempat adalah tekanan pertumbuhan kepada lingkungan hidup. Dalam masa 20 tahun kedepan ini diperkirakan bahwa pengolahan sumber alam akan memberi ancaman-lingkungan kepada tanah, air berikut atmosfer dan lingkungan sosial. Ini berarti bahwa perkembangan masa depan harus memperkecil pengaruh negatif pembangunan kepada ketiga-tiga unsur, tanah, air berikut atmosfer dan lingkungan sosial. 15)

Tantangan kelima adalah ancaman sengketa-bersenjata yang diperkirakan meningkat, terutama karena pertumbuhan penduduk mempengaruhi permintaan akan "ruang hidup" (lebensraum). Pergeseran antara penduduk berbagai bangsa semakin banyak, dan membuka kemungkinan konflik.

Apabila proses pertumbuhan penduduk ini disertai proses ketimpangan pembagian pendapatan antara masyarakat dan bangsa didunia dimasa depan ini, maka keadaan ini dalam dunia yang semakin kecil akan memperbesar sumber keresahan dan frustrasi. Sehingga bisa lahir letupan bersenjata.

Demikianlah dalam garis besar tantangan permasalahan yang menghadang umat manusia dalam seperempat abad pertama abad ke -XV Hijriyah ini.

Tantangan permasalahan ini harus dijawab dalam ruang-lingkup ekonomi dunia yang memiliki pembagian pendapatan yang tetap timpang antara negara maju dengan negara berkembang, sebagai berikut:

Sumber : OECD, Facing the Future, 1979, halaman 89.

- 15). Lihat Interfutures, **Facing the future, Mastering the Probable and Managing the Unpredictable**, penerbitan Organisation Economic Co-operation and Development, 1979, hal 11-34, Kahn, Herman, **The Next 200 yeras, a Scenario for America and the World**, William Morrow and Company, Inc. New York, 1976; Tuve, Geroge. L, **Energy, Environment, Population, and Food, our four interdependent Crises**, Jonh Wiley & Sons, New York, 1976.

Dalam menyusun berbagai ramalan dalam seperempat abad pertama tahun ke-XV Hijriyah dipakai sebagai anggapan seolah-olah pola konsumsi dan pola hidup tidak alami perubahan besar, dan dalam banyak hal mengikuti pola konsumsi lampau.

Berdasarkan perkiraan, anggapan (assumsi) dan ramalan perkembangan pendapatan penduduk negara-negara dunia ini, jelaslah bahwa pemecahannya tidaklah mudah.

Ilmu dan teknologi harus dikembangkan dalam tahun-tahun depan ini untuk menanggapi tantangan permasalahan ini.

Tetapi peri-kehidupan masyarakat dunia akan bisa lebih mudah menanggapi permasalahan dunia ini apabila ada kemauan merobah pola hidup, pola konsumsi, pola pembangunan serta sistim ekonomi yang dikembangkan selama ini.

Apabila terdapat keterbatasan pada segi-persediaan sumber alam maka wajarlah mengendalikan segi-permintaan terhadapnya sejalan dengan ikhtiar mengatasi kelangkaan sumber alam melalui pengembangan ilmu dan teknologi. Segi permintaan terhadap barang dan jasa yang dihasilkan dengan sumber alam yang semakin langka ini, perlu dikendalikan.

Ini berarti perubahan pola konsumsi, pola hidup dan orientasi pembangunan yang lazim dipakai didunia ini. Pola konsumsi dan pola hidup harus memuat dalam dirinya unsur "pengendalian diri" (self restrain), ukuran kesewajaran, keseimbangan dan keselarasan. Orientasi pembangunan perlu lebih diarahkan pada keseimbangan perkembangan material dengan perkembangan spiritual.

Pola pembangunan ini terungkap dalam sistim ekonomi Islam, dengan landasan moral dapat memberi sumbangan berarti bagi pemecahan tantangan-permasalahan masa depan ini.

Dimasa lalu akibat pengaruh penjajah maka agama dan falsafah Islam yang berkembang lebih menyangkut segi hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, Qur'an dan Hadits merupakan sumber utama dalam mendalami agama Islam.

Tetapi sejalan dengan itu agak tertinggal pengembangan agama yang berkaitan dengan permasalahan mu'amalah, masalah hubungan manusia dengan manusia.

Sementara itu manusia dan masyarakat terus tumbuh berkembang. Ilmu, teknologi, kebudayaan dan peradaban terus tumbuh. Untuk menanggapi perubahan lingkungan ini Islam mengembangkan hukum fiqih, dengan sumbernya:

- (1) Qur'an
- (2) Sunnah Hadits
- (3) Qiyas, menggunakan kecerdasan dan penalaran menarik kesimpulan dari Qur'an dan Hadits;
- (4) Ijma', kesepakatan ahli hukum Islam tentang suatu masalah hukum, bersifat mengikat dan mempunyai kekuatan hukum.

Qiyas dan Ijma' merupakan bentuk ijtihad sebagai sumber hukum fiqih. Masalah fiqih dalam garis besarnya dibagi atas, **pertama**, bagian ibadah yaitu segala persoalan yang berpautan dengan urusan akhirat; **kedua**, bagian muamalah, yaitu segala persoalan yang berpautan dengan urusan dunia dan undang undang. ¹⁶⁾

Tantangan permasalahan kita hadapi dalam abad ke-XV Hijriyah menyangkut kelangsungan hidup umat manusia. Karena itu harus dihadapi dengan kemampuan ilmiah dan kecakapan ahli fikir Agama Islam, khususnya dibidang muamalah.

Agama Islam, falsafah Islam dan pokok-pokok fikiran sistim ekonomi Islam memuat norma-norma, sikap hidup, aturan kelakuan yang mampu menanggapi tantangan-permasalahan abad ke-XV Hijriyah ini.

Dunia telah berkembang terlalu lama tanpa landasan moral yang kokoh. Dalam menghadapi berbagai tantangan permasalahan dan krisis diseperempat abad pertama abad ke-XV Hijriyah ini, sudah sewajarnya apabila banyak fikiran dan usaha telaahan diberikan kepada masalah-masalah pembangunan dari sudut penglihatan Islam.

Bagian besar penduduk negara berkembang terjerat dalam perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Agama, falsafah dan sistim ekonomi Islam memiliki unsur-unsur yang bisa dikembangkan menghalau kemiskinan dan keterbelakangan ini.

16) Ash-Shiddieqy, M. Hasbi, **Pengantar Hukum Islam**, Bulan-Bintang, Jakarta, 1963, halaman 27.

Dalam menanggapi tantangan abad ke-XV Hijriyah ini sudah sewajarnya pemikir dan ulama Islam meningkatkan renungan dan telaahannya dan merintis usaha menjadikan Islam agama-pembangunan, penghapus-kemiskinan dan kuatan-moral untuk keselamatan umat manusia dan kemanusiaan.